

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada bulan April 2021, seorang anak *punk* menganiaya keluarganya. Penyebab penganiayaan tersebut karena merasa cemburu terhadap adiknya sendiri. Sakit hati karena dibeda-bedakan dengan adiknya menjadi pemicu kemarahan pelaku hingga akhirnya menganiaya keluarganya sendiri. Ayah, ibu dan adiknya mengalami luka yang cukup serius di kepala karena dihantam menggunakan palu oleh tersangka. Adik dari tersangka mengalami kritis karena mengalami luka serius di kepala, tengkorak kepalanya pecah akibat hantaman palu tersebut (Taufik, 2021).

Kasus lain yang melibatkan anak *punk* pada bulan November 2021 di Bandar Lampung, terjadi pengeroyokan yang dilatar belakangi sebuah pemalakan terhadap seorang warga, karena warga tersebut tidak mau memberikan sejumlah uang yang diminta anak *punk* tersebut mengeroyok warga tersebut hingga luka-luka (Gautama, 2021). Selain itu pada bulan Desember 2021 di Kabupaten Prabumulih, Sumsel, puluhan anak *punk* ditertibkan tim gabungan Dinas Sosial dan Satpol PP karena meresahkan masyarakat sekitar. Penertiban dilakukan karena banyaknya laporan mengenai anak *punk* tersebut yang sering meminta-minta dan memaksa masyarakat sekitar dan anak sekolah untuk memberikan uang (Edison, 2021).

Berdasarkan pemberitaan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak perilaku anak *punk* di jalanan yang menyimpang dan meresahkan bagi masyarakat, sehingga masyarakat banyak padangan yang negatif terhadap anak *punk*. Gaya hidup *Punk* yang cenderung kasar dan keras seringkali dikaitkan dengan perilaku yang anarkis, berbuat onar, brutal, dan bertindak dengan keinginannya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pandangan buruk masyarakat akan anak *Punk* yaitu perusak, karena gaya dan penampilan yang aneh dimata masyarakat serta seringnya berkumpul pada malam hari menimbulkan berbagai macam spekulasi bahwa mereka mungkin juga suka melakukan seks bebas, pengguna narkoba dan mabuk-mabukan. Oleh karena

itu masyarakat banyak yang menilai anak jalanan dan *Punk* sebagai orang-orang yang berorientasi negatif (Alfiansyah, 2017).

Dalam penelitiannya mengenai anak *punk* di kota Palembang (Murdiati et al., 2019) menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap anak *punk* cenderung negatif karena memiliki perilaku yang buruk dan malas sehingga banyak dari masyarakat tersebut menganggapnya sampah masyarakat. Disebutkan pada penelitian itu faktor lingkungan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku mereka, sehingga harus adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak terkait. Berdasarkan hasil penelitian (Firmansyah & Nirmala, 2021) yang dilakukan di Kota Pekalongan, masyarakat juga berpandangan negatif terhadap anak *punk* karena menyimpang dari aturan dan tata tertib yang ada, selain itu kebiasaan mabuk, mengamen dan memberhentikan kendaraan di jalan menjadi salah satu faktor yang menjadikan anak *punk* dianggap negatif.

Menurut (Kirana, 2014), anak *punk* dianggap negatif oleh masyarakat Yogyakarta perilaku mereka yang menyimpang seperti meminum obat-obatan terlarang, mabuk dan membuat kegaduhan. Masyarakat Yogyakarta menilai keadaan tersebut sangat bertolak belakang dengan budaya dan sosial masyarakat disana karena anak *punk* sangat identik dengan kebebasan. Menurut (Anggraini, 2015), ada dua faktor yang mempengaruhi keadaan dari anak *punk* yaitu faktor internal dari perekonomian keluarga sehingga mendorong mereka untuk melepaskan diri dari orang tua karena ingin meringankan bebannya. Faktor kedua yaitu adalah beban dari anak *punk* yang tidak terikat dengan apapun, hal tersebut juga terlihat dari penerapan ideologi, sikap dan tindakan yang dilakukan.

Namun tidak semua anak *punk* memiliki perilaku yang negatif, karena banyak kegiatan-kegiatan positif yang mereka lakukan, seperti berbagi kepada masyarakat dan belajar mengenai agama. Kegiatan tersebut dilakukan disebuah organisasi yang bernama *Tasawuf Underground*. *Tasawuf Underground* merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang dakwah untuk mengajak anak *punk* di jalanan belajar mengenai agama. *Tasawuf Underground* menggunakan sosial media Instagram untuk membagikan unggahan mengenai kegiatan yang mereka lakukan

seperti mengaji, belajar agama dan menjadi wadah untuk bernanung bagi sebagian anak *punk* di jalanan.

*Tasawuf Underground* hadir untuk mengubah cara pandang masyarakat mengenai anak *Punk* dengan cara mengajarkan soal agama sehingga dapat belajar mengoreksi diri agar lebih baik dimata masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat menerima kehadiran anak *Punk* yang sebelumnya mendapatkan pandangan yang negatif. Pemanfaatan media Instagram sebagai alat penyampai pesan kepada masyarakat dilakukan secara intens dengan mengubah setiap kegiatan yang dilakukan. Selain itu ada kegiatan positif lainnya seperti bakti sosial dan terjun langsung untuk membatu korban bencana alam yang berhubungan langsung dengan lingkungan masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi sebuah acuan karena tidak semua anak *Punk* berperilaku negatif atau menyimpang dari norma-norma yang ada.

Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh (Alfiansyah, 2017) Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa masyarakat dalam selalu berpikir negatif mempersepsikan gaya hidup anak *punk* yaitu sikap atau tingkah laku yang cenderung menyimpang seperti berkumpul sesama mereka berbuat kerusuhan dan kebisingan, penampilan yang tidak semesitinya dengan gaya dan aksesoris yang berlebihan. Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan maka penelitian kali ini berjudul **“Pengaruh Pesan Sosial Media Instagram *Tasawuf Underground* Terhadap Persepsi Masyarakat Pada Anak *Punk* di jalanan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan pada latar belakang, maka terdapat permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu Sejauh mana pengaruh pesan di media sosial Instagram *Tasawuf Underground* terhadap persepsi masyarakat mengenai anak *punk* di jalanan?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut, yaitu untuk mengetahui pengaruh pesan di media sosial Instagram

*Tasawuf Underground* terhadap persepsi masyarakat mengenai anak *punk* di jalanan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberi kontribusi pengembangan teori mengenai pesan dan persepsi di masyarakat tentang anak *punk*, dan dijadikan sebagai referensi penelitian dalam bidang *new media*, komunikasi digital dan pengaruh pesan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi *Tasawuf Underground*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi dalam mengembangkan dan mengelola akun Instagram *Tasawuf Underground*.

#### b. Bagi Anak *Punk*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik lagi.

#### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk bisa melihat dengan seksama mengenai hal-hal positif yang ada pada anak *punk* di jalanan.